

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemoeksfoliasi, yang dalam istilah sehari-hari sering disebut sebagai *chemical peeling*, merupakan sebuah teknik untuk mengikis jaringan kulit menggunakan bahan tertentu yang memungkinkan terjadinya pengikisan yang cepat dan merata hingga mencapai keadalaman kulit yang diinginkan sehingga pada akhirnya menghasilkan peningkatan tampilan pada kulit seseorang. Tujuan *chemical peel* adalah untuk mengangkat jaringan kulit yang rusak secara merata, yang selanjutnya memungkinkan terjadi nya regenerasi kulit, peremajaan kulit, dan secara bersamaan juga dapat meminimalisir terjadinya komplikasi seperti jaringan parut dan perubahan pigmen yang tidak diinginkan. (Soleymani, 2018)

Bahan yang digunakan untuk *chemical peel* dapat mengontrol keratokoagulasi dan denaturasi protein dalam epidermis dan dermis, yang menyebabkan pelepasan mediator inflamasi seperti sitokin dan kemokin. Mediator tersebut akan merangsang pembentukan jaringan kolagen dan elastin yang baru, mengatur kembali struktur protein dan jaringan ikat kulit, serta pembentukan keratinosit baru. Proses tersebut akan menyebabkan regenerasi dan penebalan pada lapisan epidermis kulit dan meningkatkan ketebalan lapisan dermis. (Berson,2009)

Meskipun ada beberapa perbedaan antara bahan kimia yang digunakan dalam peeling dan hasil akhir yang diinginkan, namun secara umum, tujuan *chemical peel* adalah untuk meningkatkan penampilan kulit dengan menurunkan jumlah kerutan pada kulit ataupun bekas jerawat, mengurangi jerawat kulit baik lesi yang meradang maupun yang tidak, meningkatkan dispigmentasi, dan menghasilkan tampilan kulit yang lebih muda dan lebih cerah dari biasanya. (Hassan,2013)

Pada beberapa dekade terakhir, terdapat beberapa teknik dan mekanisme yang digunakan dalam *chemical peeling*. Teknik penggunaan laser telah banyak digunakan karena teknik tersebut dapat mengukur lebih baik tingkat kedalaman pengikisan yang dilakukan, kemudahan dalam penggunaannya, dan lebih rendah nya efek samping terhadap tubuh. Namun, bagaimana pun *chemical peeling* tetap masih digunakan secara luas hingga saat ini, terutama karena sifatnya yang relatif

ringan, efek samping yang minimal, dan lebih efisien dari segi biaya dibandingkan dengan penggunaan laser. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh *American Society of Plastic Surgeons*, *Chemical peels* menempati posisi ke 3 tertinggi tindakan noninvasif dalam bidang kosmetik yang paling sering dilakukan di Amerika, setelah toxin botulinum dan filler, dengan total lebih dari 1,3 juta prosedur yang dilakukan per tahun. (Soleymani, 2018)

Asam Salisilat telah banyak digunakan dalam bidang dermatologi selama beberapa dekade terakhir. Salisilat termasuk salah satu jenis zat kimia yang sering digunakan dalam *chemical peeling*. Asam salisilat bersifat larut dalam minyak namun tidak larut dalam air, yang memungkinkan lebih mudah, cepat dalam melakukan penetrasi terhadap lapisan pelindung lemak yang terdapat pada epidermis. Secara klinis, hal tersebut tentunya membuat salisilat sangat efektif digunakan untuk tatalaksana kelainan kulit yang berhubungan dengan adanya peningkatan produksi sebum (minyak), yaitu *acne vulgaris*. Asam Salisilat 30 % sering dianggap sebagai *gold standard* dalam *chemical peeling* untuk tatalaksana *acne vulgaris* dan telah terbukti sangat efektif dalam tatalaksana lesi yang meradang pada *acne vulgaris* dan *comedonal acne*. Pengelupasan setelah dilakukannya tindakan biasanya terjadi dalam beberapa hari, dan reepitelisasi sempurna terjadi dalam 7 sampai 10 hari. (Soleymani, 2018)

Efek komedolitik yang dimiliki oleh asam salisilat menjadikan dia sebagai agen *chemical peeling* yang cocok untuk pasien dengan *acne vulgaris*. salah satu patofisiologi *acne vulgaris* adalah karena peningkatan kadar sebum pada kulit, sehingga di harapkan dengan penggunaan asam salisilat, kadar sebum pada kulit wajah bisa berkurang (Arif, 2015)

Beberapa penelitian terakhir hanya menggambarkan bagaimana perubahan morfologi kulit setelah *chemical peeling* dengan asam salisilat , namun tidak ada yang membahas bagaimana dengan produksi sebumnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menganalisis kadar sebum pada kulit sebelum dan sesudah *chemical peeling* dengan asam salisilat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis kadar sebum kulit sebelum dan sesudah *chemical peeling* dengan Asam Salisilat konsentrasi 30 %.

1.3 Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Menganalisis kadar sebum pada kulit sebelum dan sesudah *chemical peeling* dengan Asam Salisilat 30 %

B. Tujuan Khusus

1. Mengetahui kadar sebum pada kulit sebelum *chemical peeling* dengan Asam Salisilat 30 %
2. Mengetahui kadar sebum pada kulit sesudah *chemical peeling* dengan Asam Salisilat 30 %
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi kadar sebum pada kulit sebelum dan sesudah *chemical peeling* dengan Asam Salisilat 30 % bila dari hasil uji statistik ditemukan adanya perbedaan yang signifikan. (Faktor yang akan dinilai berupa : jenis kelamin, usia, jenis kulit berdasarkan *skin typing* menurut fitzpatrick)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Klinisi

Memberikan pemahaman kepada pasien tentang efek samping dan pengaruh *chemical peeling* dengan asam salisilat

1.4.2 Bagi Dunia pendidikan

Menjadi data dasar untuk penelitian lebih lanjut

1.4.3 Bagi Peneliti

Mengembangkan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan pengetahuan tentang metode penelitian terhadap masalah klinis yang banyak dijumpai

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai kadar sebum pada kulit pasien terutama dalam hubungannya dengan *chemical peeling*

1.4.4 Bagi Pasien

Mendapatkan informasi mengenai efek samping yang mungkin muncul akibat *chemical peeling* dengan asam salisilat 30 %, faktor yang mungkin dapat memperberat kondisi, dan bagaimana cara mengatasinya.

